

## PENDAHULUAN

Pembangunan rumah tinggal, kondominium, perkantoran, peternakan, dan bangunan lainnya termasuk sektor *property* dan *real estate*. Bisnis *property* adalah satu dari sekian bidang usaha yang hampir 100% tidak akan hilang karena faktanya kebutuhan tempat tinggal adalah kebutuhan mendasar manusia, dan setiap orang berupaya mencapainya. Khususnya di Indonesia, pertumbuhan perumahan, pusat bisnis, dan supermall menunjukkan pertumbuhan industri *property* dan *real estate* yang sangat pesat, baik residensial maupun komersial.

Bidang ini juga memiliki pengaruh besar yang dapat mendukung peningkatan bidang keuangan lainnya, khususnya kemajuan mata uang (Asofani, 2018). Investor juga menggunakan industri *real estate* dan *property* sebagai alat investasi. Objek penelitian ini adalah perusahaan *real estate* dan *property* merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Natsir, M. & Widjayanto, 2013).

Komponen paling penting yang digunakan perusahaan untuk menginformasikan kepada pemangku kepentingan tentang kondisi keuangannya adalah laporan keuangannya (Rizqiani & Yulianto, 2020). Namun, menerima informasi akan menjadi tidak memuaskan apabila perusahaan secara eksklusif berfokus pada kepentingannya sendiri. Seperti darurat moneter global yang melanda AS pada tahun 2008, peristiwa ini diakibatkan oleh laporan keuangan organisasi yang berfokus pada kepentingan perusahaan. Perusahaan harus melaporkan laporan non-keuangan selain laporan keuangan mengingat fenomena ini (Ahmad, 2017).

Setiap bisnis harus dapat memberikan laporan pada setiap akhir periode yang merinci semua aktivitasnya. Laporan tersebut biasanya disinggung sebagai laporan tahunan (*Annual Report*), laporan tahunan tersebut nantinya akan digunakan oleh pihak dalam maupun luar untuk mendapatkan data. Kinerja dipantau dan dievaluasi melalui laporan tahunan internal (Rahayuningsih, 2019). Laporan keuangan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis mereka. Laporan keuangan adalah sarana tanggung jawab manajemen (Majidah et al., 2016).

Proses *integrated reporting* mendorong komunikasi melalui nilai-nilai laporan tahunan (Novaridha, 2017). Menurut Rahayuningsih (2019) *integrated reporting* adalah strategi, tata kelola, dan prospek organisasi dirangkum dalam *integrated reporting* untuk menunjukkan bagaimana mereka dapat menciptakan nilai. *integrated reporting* tercermin dalam sebuah kerangka yang disebut dengan *International Integrated Reporting Council Framework*.

Penggunaan *integrated reporting* sangat dibutuhkan investor sebagai tambahan informasi agar dapat mengevaluasi perusahaan karena laporan keuangan dianggap kurang memadai untuk mengevaluasi kinerja perusahaan karena risiko manajemen mengubah statistik laporan keuangan. Tujuan *integrated reporting* adalah untuk meningkatkan komunikasi pemangku kepentingan, khususnya dengan investor, tentang bagaimana nilai perusahaan dikembangkan melalui waktu dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. (Kusuma, 2020).

*integrated reporting* masih merupakan masalah yang relatif baru di dunia bisnis, tidak banyak studi atau literatur tentang topik tersebut. Sampai sekarang, studi kasus pada satu organisasi telah menjadi metode yang paling umum dari studi *integrated reporting*. Pada penelitian Dumitru et al. (2013) menjelaskan bahwa *integrated reporting* diharapkan dapat mengubah penekanan dari nilai jangka pendek yang diciptakan untuk pemegang saham menjadi nilai jangka panjang yang diciptakan untuk semua pemangku kepentingan.

*integrated reporting* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal di dalam bisnis. Profitabilitas adalah elemen pertama yang mungkin berdampak pada *integrated reporting*. Jika bisnis menguntungkan dalam skala besar, ia akan mengungkapkan lebih detail tentang operasinya karena ingin menarik perhatian pada fakta bahwa tingkat profitabilitasnya lebih tinggi daripada bisnis lain (Lestari & Wulandari, 2018).

Selanjutnya ada faktor kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial akan menentukan besarnya tindakan oportunistik manajerial, lalu manajerial mengambil keputusan yang sejalan dengan kebutuhan perusahaan, maka dari itu *integrated reporting* dilaporkan secara bebas setiap tahun. Akibatnya, kepemilikan dan pengelolaan akan berdampak pada cakupan pengungkapan sukarela

(Prabowo & Kusdianti, 2022).

Selain itu ada *gender diversity*, Nadeem et al. (2017) menegaskan bahwa kehadiran perempuan mendorong bisnis untuk mempraktikkan tata kelola perusahaan yang baik dan lebih sadar akan sosial dan sekitar. Representasi perempuan di jajaran dewan berhubungan positif dengan praktik keberlanjutan perusahaan. Dalam studi ini, keragaman gender dinilai dengan menggunakan variabel dummy.